BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di zaman era globalisasi ini persaingan perekonomian antar negara semakin ketat, ketika globalisasi ekonomi terjadi, batas-batas suatu negara akan menjadi kabur dan keterkaitan antara ekonomi nasional dengan perekonomian internasional akan semakin erat. Globalisasi membawa pengaruh positif maupun negatif terhadap perekonomian Indonesia. Pemerintah perlu menyikapi kehadiran globalisasi disini secara intensif dan berkelanjutan (berkala). Karena dampak/pengaruh negatif dari globalisasi ini jika dibiarkan secara terus menerus maka sama saja memutarbalikkan keadaan bahkan membuat keadaan (kehidupan masyarakat) Indonesia semakin terpuruk.

Perdagangan internasional melibatkan suatu negara dengan negara yang lain dan menjadikan negara-negara di dunia menjadi lebih terikat. Oleh karena itu, interaksi dengan dunia luar negeri merupakan hal yang tidak bisa dihindari oleh negara manapun, termasuk Indonesia. Guna memperlancar transaksi perdagangan internasional, penggunaan uang dalam perekonomian terbuka tersebut ditetapkan dengan menggunakan mata uang yang telah disepakati. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya risiko perubahan nilai tukar mata uang yang timbul karena adanya ketidakpastian nilai tukar itu sendiri. Perubahan nilai tukar ini berpengaruh langsung

terhadap perkembangan harga barang dan jasa di dalam negeri. “Ketidakstabilan kurs akan mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional” (Ulfia dan Aliasaddin, 2011).

Perubahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang Dollar AS dipengaruhi oleh banyak faktor.Beberapa diantaranya adalah kondisi makro ekonomi suatu negara. Kondisi makro ekonomi yang digunakan sebagai variabel bebas dalam mempengaruhi perubahan nilai tukar rupiah adalah ekspor, impor, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga.

Gambar 1.1
Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika
Tahun 2009-2013

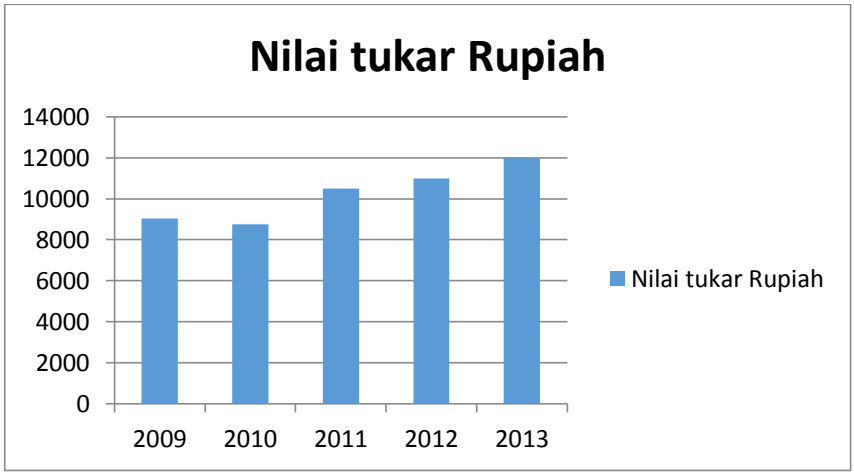

Sumber: Data Bank Indonesia

Dari grafik diatas menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah mulai tahun 2009 hingga tahun 2013 terjadi depresiasi. Hal tersebut disebabkan karena kondisi makro perekonomian Indonesia yang kurang baik. Perekonomian Indonesia pada kuartal IV 2013 sedikit membaik dengan mencatat laju pertumbuhan *year-on-year* menjadi

5,72% meski lebih rendah jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya yaitu 6,18% hal ini terutama disebabkan oleh tekanan pada transaksi berjalan dan pelemahan nilai tukar rupiah yang bersamaan dengan kenaikan laju inflasi. Sejak tahun 2011 nilai tukar rupiah cenderung melemah, pada bulan Juni 2013 nilai tukar rupiah semakin melemah. Hal yang sama juga dialami oleh mata uang beberapa negara *emerging markets* (Negara berkembang yang sedang mengalami pertumbuhan ekonomi dengan cepat) lainnya. Selama Juni-Agustus 2013, nilai tukar Lira Turki jatus sebesar 20%; dan nilai tukar Rupiah serta Real Brazil jatuh sekitar 15%.

Nilai tukar sebuah mata uang ditentukan oleh relasi penawaran-permintaan (*supply-demand)* atas mata uang tersebut. Jika permintaan atas sebuah mata uang meningkat, sementara penawarannya tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang itu akan naik. Kalau penawaran sebuah mata uang meningkat, sementara permintaannya tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang itu akan melemah. Dengan demikian, Rupiah melemah karena penawaran atasnya tinggi, sementara permintaan atasnya rendah (www.indoprogres.com).

Adanya keterbukaan perekonomian memiliki dampak pada neraca pembayaran suatu negara yang menyangkut arus perdagangan dan lalu lintas modal. Arus perdagangan dapat dipengaruhi oleh kebijakan nilai tukar dalam upaya untuk menjaga daya saing ekspor dan menekan impor untuk mengurangi defisit transaksi berjalan. Pengaruh kebijakan nilai tukar terhadap perekonomian dapat dilihat melalui dua sisi, yaitu permintaan dan penawaran (Mankiw, 2008)

Pada sisi permintaan, depresiasi nilai tukar valas akan menyebakan harga barang luar negeri relatif lebih tinggi dibandingkan harga barang dalam negeri. Hal tersebut akan berdampak pada peningkatan permintaan terhadap barang dalam negeri, baik dari permintaan domestik maupun dari permintaan luar negeri (ekspor meningkat). Analisis sisi permintaan ini diperkaya dengan konsep elastisitas harga *Marshall-Lerner Condition*, dimana depresiasi nilai tukar akan meningkatkan ekspor netto apabila jumlah elastisitas harga ekspor dan impor lebih besar dari satu. Sedangkan dari sisi penawaran, depresiasi nilai tukar valas akan meningkatkan biaya bahan baku impor yang selanjutnya dapat menyebabkan penurunan output produksi dan akan memicu kenaikan harga secara umum (inflasi). Interaksi antara sisi permintaan dan sisi penawaran secara langsung akan mempengaruhi arus perdagangan internasional, yang dalam indikator makro tercermin pada neraca perdagangan (*balance of trade*) (Mankiw, 2008).

Perubahan permintaan dan penawaran terjadi sebagai akibat dari perdagangan barang dan jasa, perubahan perubahan aliran modal, aktivitas pemerintah, perubahan cadangan devisa, dan perubahan keadaan sosial politik suatu negara. Menurut Nopirin (2000) kurs valuta asing suatu negara juga sangat ditentukan oleh sistem kurs valuta asing yang diterapkan oleh negara tersebut.

Perubahan-perubahan kurs dapat terjadi dalam dua arah yang berlawanan, yaitu sebagai depresiasi (melemah), atau apresiasi (menguat). Apabila kondisi lainnya tetap (*cateris paribus*), depresiasi mata uang suatu negara membuat harga barang-barangnya menjadi lebih murah bagi pihak luar negeri. Sebaliknya bila semua kondisi

lainnya tetap, apresiasi mata uang suatu negara menyebabkan harga barang-barang menjadi lebih mahal bagi pihak luar negeri. Bila mata uang suatu negara mengalami depresiasi, ekspor bagi pihak luar negeri menjadi semakin murah, sedangkan impor bagi penduduk negara itu semakin mahal. Apresiasi menimbulkan dampak yang sebaliknya, harga-harga produk negara itu bagi pihak luar negeri menjadi semakin mahal, sedangkan harga impor bagi penduduk domestik lebih murah dibandingkan sebelumnya.

Melalui mekanisme transmisi, inflasi serta suku bunga domestik bisa turun ke tingkat yang rendah. Sebaliknya, dengan menguatnya dolar AS belakangan, nilai Rupiah merosot dan berpotensi mendongkrakinflasi. Pergerakan nilai tukar yang fluktuatif ini mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memegang uang, selain faktor-faktor yang lain seperti tingkat suku bunga dan inflasi. Kondisi ini didukung oleb laju inflasi yang meningkat tajam dan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankannasional. Tingkat suku bunga yang tinggi, akan menyerap jumlah uang yang beredar di masyarakat. Sebaliknya jika tingkat suku bunga terlalu rendah maka jumlah uang yang beredar di masyarakat akan bertambah karena orang lebih suka memutarkan uang pada sektor-sektor produktif dari pada menabung. Dalam hal ini tingkat suku bunga merupakan instrumen konvensional untuk mengendalikan inflasi (Mankiw, 2000).

Ekonomi Indonesia saat ini optimis pertumbuhan ekonomi yang meningkat.dengan pertumbuhan dan pendapatan nasional yang semakin meningkat kita dapat melihat perkembangan dan kemajuan kita pada negara lain. dengan

pendapatan nasional per tahun Indonesia mampu memberikan kemajuan. Ekonomi makro yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi saat ini. Salah satu pertumbuhan ekonomi itu dapat dilihat dengan permintaan domestik masih akan menjadi penopang utama kinerja perekonomian. Selain itu, ekspor dan impor, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga juga akan tumbuh pesat.

Hasil survey awal menunjukkan bahwasanya dengan adanya fenomena krisis ekonomi global yang terjadi di Amerika Serikat dan Eropa ditambah dengan beberapa faktor di atas (Ekspor, Impor, Tingkat Inflasi, dan Suku Bunga) sedikit banyak mempengaruhi nilai tukar rupiah. Disamping itu, data sekunder realisasi kegiatan ekspor masih dibilangmengalami penurunan di banding impor yang setiap tahun mengalami kenaikan, seperti data yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat nilai total ekspor dan impor Indonesia.

Gambar 1.2
Perkembangan Ekspor-Impor Indonesia
Tahun 2009 – 2013

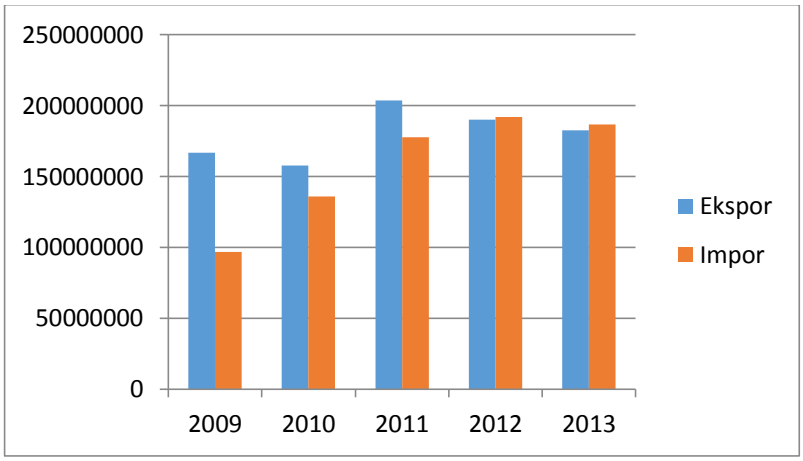

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Dari grafik diatas menunjukkan bahwasa mulai tahun 2009 hingga tahun 2013 ekspor semakin rendah dan impor semakin meningkat. Padahal untuk menjaga daya saing ekspor dan menekan impor untuk mengurangi defisit transaksi berjalan. Padahal seharusnya bukan imporyang ditingkatkan melainkan ekspor yang harus ditingkatkan untuk mengurangi defisit transaksi berjalan.

Mata uang dari negara yang mengalami inflasi tinggi cenderung mengalami depesiasi. Sebaliknya mata uang dari negara yang mempunyai tingkat inflasi rendah cenderung mengalami apresiasi. Hal ini merupakan alsan mengapa tingkat inflasi menjadi bagian yang ikut diperhatikan oleh para pelaku perdagangan mata uang asing. Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika inflasi meningkat maka harga barang didalam negeri mengalami kenaikan. Naiknya harga barang sama artinya dengan turunnya nilai mata uang. Dengan demikian inflasi dapat diartikan sebagai penurunan nilai mata uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum. Tingkat inflasi menunjukkan presentase perubahan tingkat harga rata-rata tertimbang untuk barang dan jasa dalam perekonomian suatu negara. Pada dasarnya kenaikan tingkat inflasi menunjukkan pertumbuhan perekonomian, namun dalam jangka panjang, tingkat inflasi yang tinggi dapat memberikan dampak yang buruk.

Tingginya tingkat inflasi menyebabkan harga barang domestik relatif lebih mahal menyebabkan turunnya daya saing barang domestik di pasar internasional. Masyarakat terdorong untuk membeli barang impor yang relative lebih murah. Hal ini berdampak pada turunnya nilai ekspor dan naiknya nilai impor. Transaksi terhadap

barang dan jasa impor membutuhkan konversi mata uang domestik menjadi mata uang asing. Meningkatnya permintaan mata uang asing cenderung melemahkan mata uang domestik. Dengan kata lain, kenaikan harga yang menyebabkan kenaikan tingkat inflasi cenderung menurunkan daya saing dan melemahkan nilai mata uang domestik.

Indikator makro ekonomi lain yang mempengaruhi nilai tukar Rupiah adalah tingkat suku bunga SBI. Fluktuasi nilai tukar yang berimplikasi pada perubahan tingkat inflasi pada akhirnya mengakibatkan pula kenaikkan dan penurunan suku bunga domestik. Melalui Bank Indonesia yang memiliki kebijakan dalam mengontrol suku bunga, diharapkan dapat menciptakan stabilisasi nilai Rupiah. Hal ini karena, perubahan tingkat suku bunga akan memberikan pengaruh terhadap aliran dana suatu negara sehingga akan mempengaruhi pula permintaan maupun penawaran nilai tukar mata uang (Mishkin, 2008)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putra (2009) serta Sholehuddin (2013) mengatakan bahwa nilai ekspor Indonesia sangat berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Puspitaningrum, Suhadak, Zahroh (2014) mengatakan bahwa tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.Samuelson dan Nordhaus (2004) serta Madura (2006) menyebutkan bahwa inflasi merupakan faktor penentu dalam perubahan.Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perubahan nilai tukar suatu mata uang. Murni (2006) dan Triyono (2008) menyebutkan kurs valuta asing dapat berubah bila terjadi perubahan selera, perubahan harga barang impor dan barang

ekspor, terjadinya inflasi, perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi serta pertumbuhan ekonomi. Sedangkan menurut Madura (2006:128), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar diantaranya tingkat inflasi relatif, suku bunga relatif, tingkat pendapatan relatif, pengendalian pemerintah, dan prediksi pasar.

Pada penelitian ini menggunakan variabel tingkat inflasi, tingkat suku bunga, ekspor, dan pendapatan negara. Untuk melihat dengan baik maka pendapatan negara diambil dari hasil ekspor dan impor.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Samuelson dan Nordhaus (2004), Madura (2006), Murni (2006), Triyono (2008), Putra (2009), Sholehuddin (2013), Puspitaningrum, Suhadak, Zahroh (2014)maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **" Pengaruh Ekspor, Impor, Tingkat Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah"**

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

1. Apakah variabel Ekspor, Impor, Tingkat Inflasi, dan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah?
2. Variabel manakah yang memiliki pengaruh dominan terhadap nilai tukar rupiah?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah variabel Ekspor, Impor, Tingkat Inflasi, dan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.
2. Untuk mengetahui variabel manakah yang dominan berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Akedemisi

   Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai kondisi ekonomi dan perkembangan nilai tukar rupiah sebagai rujukan dalam penelitian ini.

2. Bagi Pemerintah

   Bagi pemerintah baik eksekutif, legislative, maupun yudikatif sebagai bahan rujukan dalam menentukan setiap kebijakan ekspor, impor agar nilai tukar rupiah tetap stabil.

3. Bagi Perusahaan

   Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai kondisi ekonomi dan perkembangan nilai tukar rupiah agar menjadi pedoman perusahaan dalam mengambil keputusan.

4. Bagi Masyarakat

   Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai kondisi ekonomi, dari segi ekspor, impor, tingkat iflasi, dan suku bunga agar perkembangan nilai tukar rupiah sebagai rujukan dalam penelitia ini.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini terletak pada waktu periode penelitian yang dilakukan, yaitu pada tahun 2009 sampai 2013, hal ini dikarena pada setiap tahunnya bahkan disetiap bulanpun nilai tukar rupiah akan mengalami perubahan dengan terus melemah atau mengalami depresiasi serta akan mengalami perubahan dengan menguatnya atau mengalami apresiasi pada setiap tahunnya, adanya perubahan ini akan terus berubah sesuai dengan kondisi makro ekonomi yang ada di Indonesia. Terkadang kondisi makro ekonomi di Indonesia akan mengalami perubahan menjadi lebih baik bahkan bisa saja berubah menjadi lebih buruk dari sebelumnya.